

STUDI RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA BANK MUAMALAT INDONESIA

AH Suryansyah, Rusdiyanto

ABSTRACT

Further development of Islamic banking institutions in Indonesia to 1998 is still not fast because there is only one Islamic bank in operation. In 1998 issued Law no. 10 of 1998 to provide a stronger legal foundation for Islamic banking. Through law no. 23 of 1999, the government authorizes the Bank Indonesia to be able to carry out their duties based on Islamic principles. According to law no. 10 of 1998 and law no. 23 of 1999, the development of Islamic banking to rise sharply, especially from increasing the number of bank or office use Islamic principles and increasing the number of assets under management.

The study population used in this study is the quarterly financial report of Bank Muamalat Indonesia in the period 2001 to 2010. Determination of sampling is a sampling technique in purposive sampling where the use of a subset of the population to represent the whole population, the data used in this study is secondary data, the data in the form of financial ratio of Bank Muamalat Indonesia processed quarterly financial statements of Bank Muamalat Indonesia in the period 2001 to 2010. R square value of 0.731, meaning 73.1 percent ROA is affected by the five independent variables CAR, NPF, FDR, BOPO and NIM. While the remaining 26.9 percent are influenced by other causes outside the model.

Keywords: *CAR, NPF, FDR, BOPO, NIM AND ROA*

PENDAHULUAN

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas,

sensitivitas terhadap risiko pasar, yang dikenal dengan CAMELS. Kondisi kesehatan maupun kinerja bank dapat kita analisis melalui laporan keuangan, salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi

para pengguna laporan memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomer 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia ini, yang terdiri dari: (1) Laporan Tahunan; (2) Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan; (3) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan; dan (4) Laporan Keuangan Konsolidasi.

Penilaian kesehatan bank versi Bank Indonesia mengacu pada unsur-unsur *Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity*, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan rasio-rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank. Penelitian ini tidak mencantumkan unsur manajemen suatu bank karena hal ini tidak bisa dilihat dari luar. Alasan dipilihnya *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset.

Besarnya ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. *Net Income Margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya.

Salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat, alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

Variabel-variabel tersebut antara lain yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM), oleh karena itu perlu diuji kembali konsistensi dari variabel-variabel tersebut dalam mempengaruhi kinerja bank.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja perbankan seperti penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), oleh karena itu perlu diuji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja perbankan. Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji seberapa besar pengaruh rasio keuangan CAR, terhadap kinerja Bank Muamalat Indonesia yang diukur dengan ROA. (2) Untuk menguji seberapa besar pengaruh rasio keuangan NPF terhadap kinerja Bank Muamalat Indonesia yang diukur dengan ROA. (3) Untuk menguji seberapa besar pengaruh rasio keuangan FDR terhadap kinerja Bank Muamalat Indonesia yang diukur dengan ROA. (4) Untuk menguji seberapa besar pengaruh rasio keuangan BOPO terhadap kinerja Bank Muamalat Indonesia yang diukur dengan ROA. (5) Untuk menguji seberapa besar pengaruh rasio keuangan NIM terhadap kinerja Bank Muamalat Indonesia yang diukur dengan ROA.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pernyataan tentang definisi batasan dan pengertian variabel-variabel dalam penelitian secara operasional baik berdasarkan teori yang ada ataupun pengalaman-pengalaman empiris.

Variabel harus ditentukan dalam penelitian agar memudahkan di dalam pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, hal ini berfungsi untuk memperjelas variabel yang akan diteliti sesuai masalah yang ada dan hubungan antar variabel, sehingga tidak menimbulkan interpretasi lain.

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah *Return On Asset* (Y) sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya adalah *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Financing* (X_2), *Financing To Deposit Ratio* (X_3), *Biaya Operasi Dibanding Pendapatan Operasi* (X_4), dan *Net Interest Margin* (X_5).

Pengukuran Variabel

Definisi operasional setiap variabel dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Variabel terikat berupa kinerja perbankan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). ROA pada bentuk yang paling sederhana dihitung sebagai laba dibagi aktiva. ROA dapat dipisahkan menjadi komponen yang memiliki makna relatif terhadap penjualan, hal ini dilakukan karena rasio komponen ini berguna bagi analisis kinerja perusahaan. Penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan. ROA yang digunakan dalam penelitian

mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomer 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dimana didefinisikan sebagai berikut:

Rumusnya:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

(2) Variabel bebas berupa rasio-rasio keuangan antara lain CAR, NPF, FDR, BOPO, NIM. Masing-masing variabel didefinisikan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rumusnya:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

2. *Non Performing Financing* (NPF)

Rumusnya:

$$\text{Performing Financing} = \frac{\text{Pembiayaan Yang Bermasalah}}{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}}$$

3. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Rumusnya:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

4. *Biaya Operasi Dibanding Pendapatan Operasi* (BOPO)

Rumusnya:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

5. *Net Interest Margin* (NIM)

Rumusnya:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}}$$

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian

ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:55). Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat Indonesia sejak berdiri sampai dengan sekarang.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:56). Teknik penentuan sampling adalah *Purposive Sampling*. Metode ini merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, sehingga hanya sampel yang benar-benar memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan saja yang dapat dijadikan sampel. Berdasarkan data yang tersedia di website Bank Muamalat Indonesia, laporan keuangan tersedia dari tahun 2001 sampai dengan 2010, sehingga sampel penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat Indonesia tahun 2001 sampai dengan 2010.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data tersebut berupa rasio-rasio keuangan Bank Muamalat Indonesia hasil olahan laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat Indonesia periode 2001 sampai dengan periode 2010.

Sumber Data

Semua kebutuhan sumber data tersebut diperoleh dari website Bank Muamalat Indonesia di www.muamalatbank.com.

Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan

dengan cara *non participant observation*, yaitu mencatat atau meng-copy data yang tercantum di website Bank Muamalat Indonesia yang dijadikan sampel yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.

Teknik Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data mengikuti sebaran normal atau tidak untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti distribusi normal dapat dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya adalah Kolmogorov-Smirnov. Pedoman dalam mengambil keputusan apakah sebuah distribusi data mengikuti distribusi normal adalah: (1) Jika nilai signifikan (nilai profitabilitasnya) $< 5\%$ maka distribusi adalah tidak normal. (2) Jika nilai signifikan (nilai profitabilitasnya) $> 5\%$ maka distribusi adalah normal.

Uji Outlier

Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menormalkan suatu data adalah uji outlier. Data outlier adalah data yang secara nyata berbeda dengan data-data yang lain. Data outlier bisa terjadi karena beberapa sebab, yaitu: (1) Kesalahan dalam pemasukan data, (2) Kesalahan dalam pengambilan sampel, dan (3) Memang ada data-data ekstrem yang tidak bisa dihindarkan keberadaannya.

Deteksi adanya outlier dapat dilakukan dengan menentukan nilai ambang batas yang dikategorikan sebagai outlier dengan cara mengkonversikan nilai data penelitian kedalam standar score atau disebut juga dengan z-score yang mempunyai nilai rata-rata nol dan standar deviasi satu. Rumus z-score:

$$z = \frac{x - \bar{X}}{\sigma}$$

Dimana :

x = Nilai data
 $\bar{X}$ = Nilai rata-rata
 σ = Standar deviasi

Sebuah data dikategorikan sebagai data outlier, jika nilai z yang didapat lebih besar dari angka +2,50 atau lebih kecil dari angka -2,50. Hal ini berarti dari seluruh nilai data adalah normal atau jika data tersebut bervariasi dari rata-ratanya, variasi tersebut masih dalam batas normal.

Persamaan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dan Sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, maka alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS). Adapun bentuk model yang digunakan dari model dasar penentuan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = a + b_1CAR + b_2NPF + b_3FDR + b_4BOPO + b_5NIM + e$$

Besarnya konstanta tercermin dalam "a", dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan b_1 , b_2 , b_3 , b_4 , dan b_5 .

Pengujian Asumsi Klasik

Data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: uji multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, masing-masing pengujian asumsi klasik tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Menurut Ghazali (2005:63) multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya, dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresi terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya, jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* di atas 0,10 atau sama dengan nilai VIF di bawah 10. Setiap analisis harus menentukan tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir

2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastis.

Uji yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah uji Glejser yaitu meregresi nilai

absolute residual terhadap variabel bebas (Ghozali, 2005:72)

3. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui uji Box-Pierce dan Ljung Box (Ghozali, 2005:67)

Kriteria ada tidaknya autokorelasi adalah jika jumlah lag yang signifikan lebih dari dua, maka dikatakan terjadi autokorelasi. Jika lag yang signifikan dua atau kurang dari dua, maka dikatakan tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2005:68)

Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t . Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2005).

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen

amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2005).

2. Uji Signifikansi (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Atau untuk menguji kecocokan model regresi linier berganda yang dihasilkan :

$$H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_a: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: (a) Jika tingkat signifikan (p - value) $> 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak. (b) Jika tingkat signifikan (p - value) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

$$H_0: b_i = 0$$

$$H_a: b_i \neq 0$$

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik t dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: (a) Jika tingkat signifikan (p - value) $> 0,05$

maka H_0 diterima H_a ditolak. (b) Jika tingkat signifikan (p - value) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima.

Deskripsi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan sampel rasio laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2001 sampai dengan 2010, adapun deskripsi variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 1
Deskripsi Variabel CAR

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR (X1)	40	8.01	19.34	12.5325	2.78029
Valid N (listwise)	40				

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa standar deviasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2001 sampai dengan 2010 sebesar 2,78029% dengan nilai rata-rata nilai CAR sebesar 12,5325% dan nilai ini jauh lebih besar dibanding dengan nilai CAR yang disyaratkan yaitu 8%.

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa nilai rasio tertinggi adalah terjadi pada tahun 2003 bulan September dengan

nilai rasio CAR sebesar 19,34% sedangkan nilai CAR terendah terjadi pada periode tahun 2001 bulan Maret sebesar 8,01% (lihat lampiran 1).

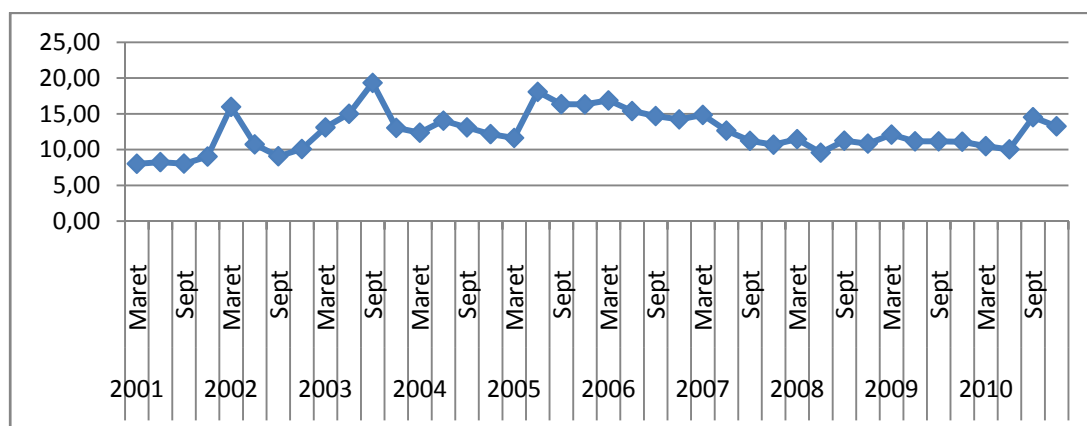
2. Non Performing Financing (NPF)

Tabel 2
Deskripsi Variabel NPF

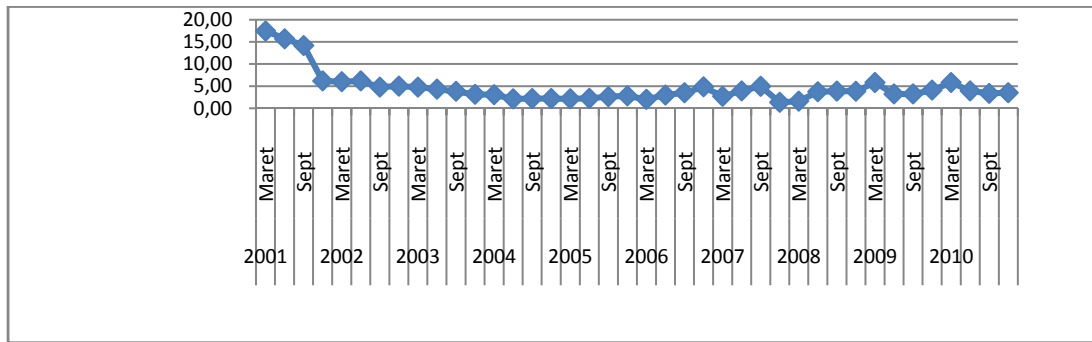
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF (X2)	40	1.33	17.48	4.5838	3.49587
Valid N (listwise)	40				

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa standar deviasi *Non Performing Financing* (NPF) pada tahun 2001 sampai dengan 2010 sebesar 3,49587% dengan nilai rata-rata nilai NPF sebesar 4,5838%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai NPF pada tahun tersebut masih dalam batas maksimum NPF yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%.

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa nilai rasio tertinggi adalah terjadi pada tahun 2001 bulan Maret dengan nilai rasio NPF sebesar 17,48% sedangkan nilai NPF terendah terjadi pada periode tahun 2007 bulan Desember sebesar 1,33% (lihat lampiran 1).



Gambar 1
Kurva Variabel CAR



Gambar 2
Kurva Variabel NPF

3. *Financing To Deposit Ratio (FDR)*

Tabel 3
Deskripsi Variabel FDR

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR (X3)	40	73.22	115.95	93.3128	9.82531
Valid N (listwise)	40				

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa standar deviasi *Financing To Deposit Ratio (FDR)* pada tahun 2001 sampai dengan 2010 sebesar 9,82531% dengan nilai rata-rata nilai NPF sebesar 93,3128%. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut terdapat *gap* yang tinggi dalam penyaluran pembiayaan.

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa nilai rasio tertinggi adalah terjadi pada tahun 2004 bulan Juni dengan nilai rasio FDR sebesar 115,95% sedangkan nilai FDR terendah terjadi pada periode tahun 2003 bulan September sebesar 73,22% (lihat lampiran 1).

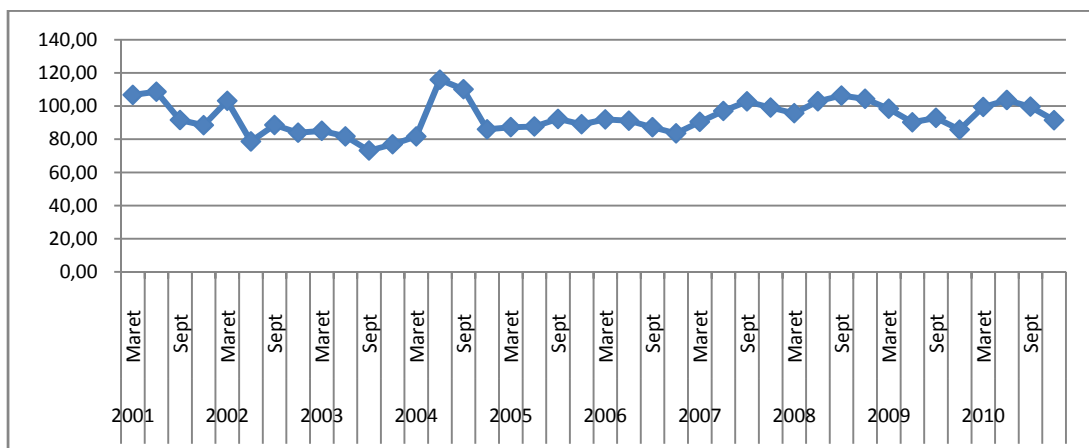
4. *Biaya Operasi Dibanding Pendapatan Operasi (BOPO)*

Tabel 4
Deskripsi Variabel BOPO

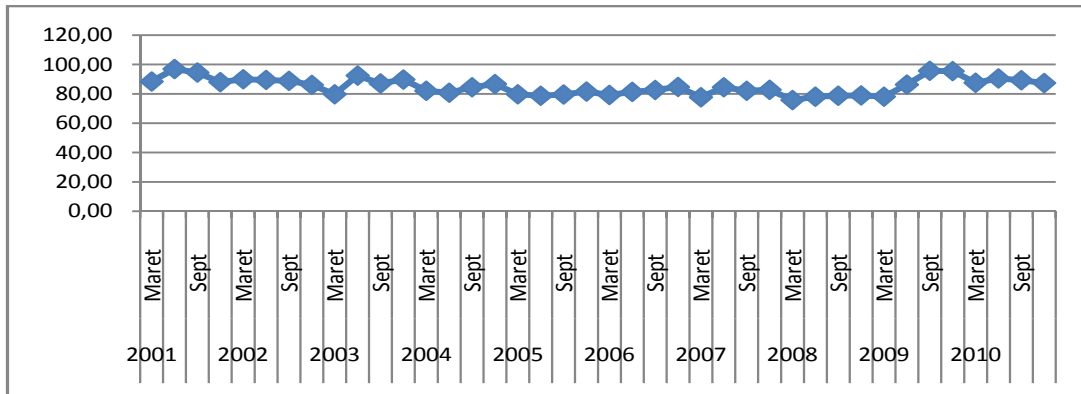
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO (X4)	40	75.76	96.97	85.0530	5.61252
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Lampiran 2



Gambar 3
Kurva Variabel FDR



Gambar 4
Kurva Variabel BOPO

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa standar deviasi Biaya Operasi Dibanding Pendapatan Operasi (BOPO) pada tahun 2001 sampai dengan 2010 sebesar 5,61252% dengan nilai rata-rata nilai BOPO sebesar 85,0530%.

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa nilai rasio BOPO tertinggi adalah terjadi pada tahun 2001 bulan Juni dengan nilai rasio BOPO sebesar 96,97% sedangkan nilai BOPO terendah terjadi pada periode tahun 2008 bulan Maret sebesar 75,76% (lihat lampiran 1).

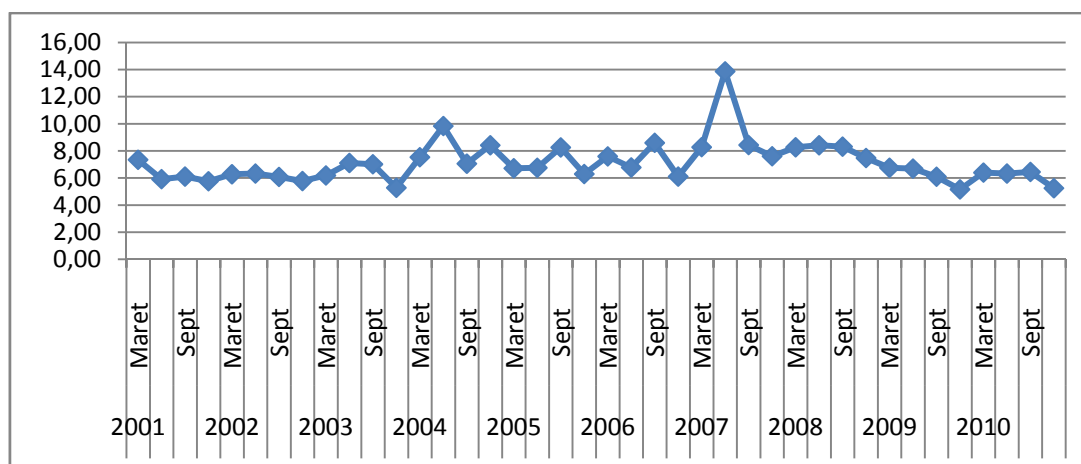
5. *Net Interest Margin* (NIM)

Tabel 5
Deskripsi Variabel NIM

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM (X5)	40	5.15	13.87	7.1163	1.53422
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa standar deviasi *Net Interest Margin* (NIM) pada tahun 2001 sampai dengan 2010 sebesar 1,53422% dengan nilai rata-rata nilai NIM sebesar 7,1163%.



Gambar 5
Kurva Variabel NIM

Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa nilai rasio tertinggi adalah terjadi pada tahun 2007 bulan Juni dengan nilai rasio NIM sebesar 13,87% sedangkan nilai NIM terendah terjadi pada periode tahun 2009 bulan Desember sebesar 5,15% (lihat lampiran 1).

6. Return On Assets (ROA)

Tabel 6
Deskripsi Variabel ROA

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (Y)	40	.45	4.01	2.1000	.82663
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa standar deviasi *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2001 sampai dengan 2010 sebesar 0,82663% dengan nilai rata-rata nilai ROA sebesar 2,1%.

Berdasarkan Gambar 6 terlihat bahwa nilai rasio ROA tertinggi adalah terjadi pada tahun 2001 bulan Desember dengan nilai rasio ROA sebesar 4,1% sedangkan nilai ROA terendah terjadi pada periode tahun 2009 bulan Desember sebesar 0,45% (lihat lampiran 1).

Hasil Analisis Data

Uji Normalitas dan Uji Outlier

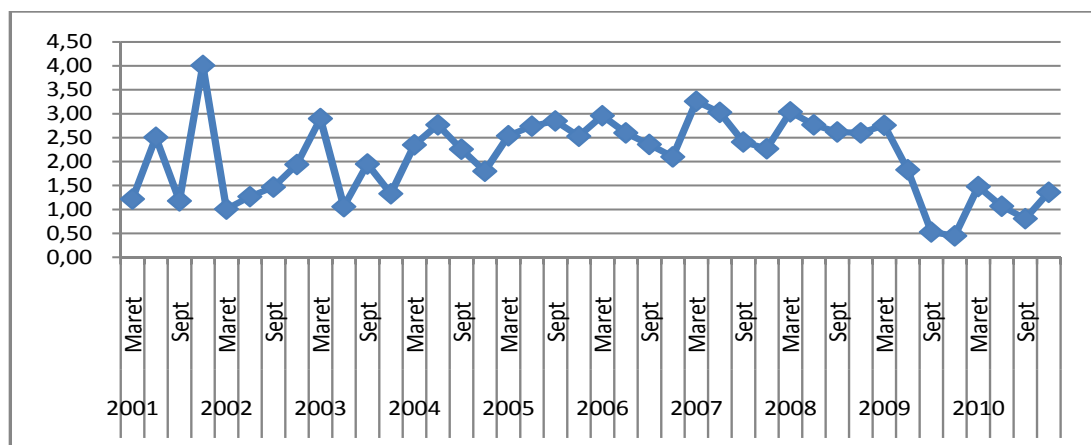
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak, model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas, antara lain dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun hasil dari pengujian normalitas adalah:

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas Sebelum Uji Outlier

Variabel Bebas	<i>Kolmogorov Smirnov</i>	Sig
CAR (X_1)	0,650	0,793
NPF (X_2)	1,605	0,012
FDR (X_3)	0,737	0,650
BOPO (X_4)	0,691	0,727
NIM (X_5)	0,881	0,420
ROA (Y)	0,802	0,542

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel CAR, FDR, BOPO, NIM dan ROA berdistribusi normal, karena tingkat signifikan yang dihasilkan lebih dari 5% ($\text{sig} > 0,05$). Sedangkan variabel



Gambar 6
Kurva Variabel ROA

NPF tidak berdistribusi normal, karena tingkat signifikan yang dihasilkan kurang dari 5% ($\text{sig} < 0,05$).

Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menormalkan suatu data adalah uji outlier. Suatu observasi dikatakan outlier jika nilai zscore-nya $\pm 2,50$ (Santoso, 2002:26). Hasil uji outlier pada variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, NIM dan ROA adalah:

Tabel 8
Hasil Uji Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore: CAR (X ₁)	40	-1.62663	2.44849	.0000000	1.00000000
Zscore: NPF (X ₂)	40	-.93074	3.68899	.0000000	1.00000000
Zscore: FDR (X ₃)	40	-2.04500	2.30397	.0000000	1.00000000
Zscore: BOPO (X ₄)	40	-1.65576	2.12329	.0000000	1.00000000
Zscore: NIM (X ₅)	40	-1.28160	4.40208	.0000000	1.00000000
Zscore: ROA (Y)	40	-1.99605	2.31058	.0000000	1.00000000
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan hasil *descriptive statistics* pada Tabel 8 menunjukkan bahwa pada variabel NPF dan NIM terdapat data outlier, karena nilai z-score yang dihasilkan melebihi selang $\pm 2,50$ yang dapat dilihat pada kolom minimum atau maximum. Observasi yang dikategorikan sebagai outlier pada variabel NPF dan NIM adalah sebagai berikut: (1) Observasi ke-1 pada variabel NPF yaitu tahun 2001 bulan Maret dengan nilai zscore sebesar 3,68899. (Lampiran 3) (2) Observasi ke-2 pada variabel NPF yaitu tahun 2001 bulan Juni dengan nilai zscore sebesar 3,18554. (Lampiran 3) (3) Observasi ke-3 pada variabel NPF yaitu tahun 2001 bulan September dengan nilai zscore sebesar 2,74788. (Lampiran 3) (4) Observasi ke-26 pada variabel NIM yaitu tahun 2007 bulan Juni dengan nilai zscore sebesar 4,40208. (Lampiran 3).

Berdasarkan penjelasan tersebut, ditunjukkan bahwa banyaknya data outlier yaitu 4 (empat) data atau observasi,

sehingga jumlah observasi atau data yang digunakan untuk uji selanjutnya adalah sebanyak $40-4=36$ data atau observasi. Setelah uji outlier, maka dilakukan uji normalitas lagi dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Uji Normalitas Setelah Uji Outlier

Variabel Bebas	Kolmogorov Smirnov	Sig
CAR (X ₁)	0,787	0,565
NPF (X ₂)	0,536	0,936
FDR (X ₃)	0,716	0,684
BOPO (X ₄)	0,730	0,660
NIM (X ₅)	0,793	0,556
ROA (Y)	0,757	0,616

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, NIM dan ROA berdistribusi normal, karena tingkat signifikan yang dihasilkan lebih besar dari 5% ($\text{sig} > 0,05$).

Autocorrelations					
Series: Unstandardized Residual					
Lag	Autocorrelation	Std. Error ^a	Box-Ljung Statistic		
			Value	df	Sig. ^b
1	.041	.160	.065	1	.798
2	-.126	.158	.699	2	.705
3	-.022	.155	.720	3	.869
4	.002	.153	.720	4	.949
5	.035	.151	.775	5	.979
6	.060	.148	.937	6	.988
7	.097	.146	1.379	7	.986
8	-.051	.143	1.505	8	.993
9	-.121	.140	2.243	9	.987
10	.133	.138	3.170	10	.977
11	.155	.135	4.489	11	.953
12	-.016	.132	4.504	12	.973
13	-.104	.130	5.150	13	.972
14	-.065	.127	5.410	14	.979
15	-.013	.124	5.421	15	.988
16	-.010	.121	5.428	16	.993

a. The underlying process assumed is independence (white noise).

b. Based on the asymptotic chi-square approximation.

Uji Asumsi Klasik

Untuk mendukung keakuratan hasil model regresi, maka perlu dilakukan penelusuran terhadap asumsi klasik yang meliputi asumsi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Adapun hasil uji asumsi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2005:63) multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya, dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresi terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya, jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* di atas 0,10 atau sama dengan nilai VIF di bawah 10. Setiap analisis harus menentukan tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir.

Tabel 10
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF
CAR (X_1)	0,812	1,231
NPF (X_2)	0,737	1,357
FDR (X_3)	0,723	1,383
BOPO (X_4)	0,609	1,642
NIM (X_5)	0,497	2,012

Sumber : Lampiran 5

Tabel 10 untuk kelima variabel bebas, angka VIF kurang dari 10, dengan nilai *tolerance* di atas 0,10. Dapat disimpulkan model regresi berganda tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas, maka model regresi berganda yang ada layak untuk dipakai.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah uji Glejser (Ghozali, 2005:72). Berikut ini hasil uji Glejser:

Tabel 11
Hasil Uji Glejser

Variabel Bebas	t-hitung	Sig
CAR (X_1)	-0,761	0,452
NPF (X_2)	1,546	0,133
FDR (X_3)	0,613	0,544
BOPO (X_4)	-0,387	0,701
NIM (X_5)	-0,363	0,719

Sumber : Lampiran 6

Hasil Uji Glejser pada Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikan pada variabel CAR, NPF, FDR, BOPO dan NIM lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linier berganda tersebut tidak terdapat problem heteroskedastisitas, maka model regresi berganda yang ada layak untuk dipakai.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi, untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui uji Box-Pierce dan Ljung Box (Ghozali, 2005:67)

Tabel 12
Hasil Uji Box-Pierce dan Ljung Box

Hasil Uji Autokorelasi pada Tabel 12 di atas terlihat bahwa enam belas lag (16) adalah tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan antara residual tidak terjadi autokorelasi. Kriteria ada tidaknya autokorelasi adalah jika jumlah lag yang signifikan lebih dari dua, maka dikatakan terjadi autokorelasi. Jika lag yang signifikan dua atau kurang dari dua, maka dikatakan tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2005:68)

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda, analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas yaitu CAR, NPF, FDR, BOPO dan NIM terhadap variabel terikat yaitu ROA. Besarnya pengaruh variabel independen (CAR, NPF, FDR, BOPO dan NIM, Adapun persamaan regresi linier yang terbentuk adalah:

Tabel 13
Persamaan Regresi Linier Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi
Konstanta	14,718
CAR (X_1)	-0,021
NPF (X_2)	0,069
FDR (X_3)	-0,011
BOPO (X_4)	-0,141
NIM (X_5)	0,043

$$Y = 14,718 - 0,021X_1 + 0,069X_2 - 0,011X_3 - 0,141X_4 + 0,043X_5$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut: (1) Konstanta (a) sebesar 14,718. Jika CAR, NPF, FDR, BOPO dan NIM adalah konstan, maka ROA sebesar 14,718%. (2) Koefisien regresi variabel CAR sebesar -0,021 yang artinya jika CAR naik 1%, maka ROA akan turun sebesar 0,021% dengan asumsi variabel NPF, FDR, BOPO dan NIM konstan. (3) Koefisien regresi variabel NPF sebesar 0,069 yang artinya jika NPF naik 1%, maka ROA akan naik sebesar 0,069% dengan asumsi variabel CAR, FDR, BOPO dan NIM konstan. (4) Koefisien regresi variabel FDR sebesar -0,011 yang artinya jika FDR naik 1%, maka ROA akan turun sebesar 0,011% dengan asumsi variabel CAR, NPF, BOPO dan NIM konstan. (5) Koefisien regresi variabel BOPO sebesar -0,141 yang artinya jika BOPO naik 1%, maka ROA akan turun sebesar 0,141% dengan

asumsi variabel CAR, NPF, FDR dan NIM konstan. (6) Koefisien regresi variabel NIM sebesar 0,043 yang artinya jika NIM naik 1%, maka ROA akan naik sebesar 0,043% dengan asumsi variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO konstan.

Uji F

Hasil uji F dapat digunakan untuk mengetahui kecocokan model regresi linier berganda yang dihasilkan, apabila tingkat signifikan yang dihasilkan kurang dari 5% maka model regresi linier berganda yang dihasilkan adalah cocok untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan NIM terhadap ROA. Adapun hasil dari uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	17.538	5	3.508	16.311
	Residual	6.452	30	.215	
	Total	23.990	35		

a. Predictors: (Constant), NIM (X5), CAR (X1), NPF (X2), FDR (X3), BOPO (X4)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 16,311 dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,000, hal ini berarti model regresi yang dihasilkan adalah cocok atau sesuai untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan NIM terhadap ROA.

Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan NIM terhadap ROA dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi. Adapun nilai koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 15
Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.855 ^a	.731	.686	.46374

a. Predictors: (Constant), NIM (X5), CAR (X1), NPF (X2), FDR (X3), BOPO (X4)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Berdasarkan Tabel 15 di atas, Nilai Koefisien Determinasi yang dihasilkan sebesar 0,731 yang berarti besarnya pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan NIM terhadap ROA adalah 73,1% sedangkan sisanya 26,9% dipengaruhi oleh variabel lain, yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Uji t

Untuk menguji pengaruh secara parsial CAR, NPF, FDR, BOPO dan NIM terhadap ROA dilakukan uji t, Berikut ini hasil dari uji t:

Tabel 16
Hasil Uji t

Variabel Bebas	t_{hitung}	Sig
CAR (X ₁)	-0,640	0,527
NPF (X ₂)	1,018	0,317
FDR (X ₃)	-1,158	0,256
BOPO (X ₄)	-7,370	0,000
NIM (X ₅)	0,430	0,671

Berdasarkan Tabel 16 dapat dijelaskan: (1) Tingkat signifikansi CAR lebih dari 5% yaitu sebesar 0,527, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,021. Hal ini berarti CAR secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga hipotesis ke-1 “Diduga *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*” tidak teruji kebenarannya. (2) Tingkat signifikansi NPF lebih dari 5% yaitu sebesar 0,317, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,069. Hal ini berarti NPF secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA.

Sehingga hipotesis ke-2 “Diduga *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*” tidak teruji kebenarannya. (3) Tingkat signifikansi FDR lebih dari 5% yaitu sebesar 0,256, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,011. Hal ini berarti FDR secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga hipotesis ke-3 “Diduga *Financing To Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*” tidak teruji kebenarannya. (4) Tingkat signifikansi BOPO kurang dari 5% yaitu sebesar 0,000, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,141. Hal ini berarti BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga hipotesis ke-4 “Diduga *Biaya Operasi Dibanding Pendapatan Operasi* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*” teruji kebenarannya. (5) Tingkat signifikansi NIM lebih dari 5% yaitu sebesar 0,671, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,043. Hal ini berarti NIM secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA. Sehingga hipotesis ke-5 “Diduga *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*” teruji kebenarannya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa CAR, NPF, FDR, BOPO dan NIM secara simultan memberikan kontribusi terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2001 sampai dengan 2010. Secara parsial BOPO memberikan kontribusi terhadap ROA, sedangkan CAR, NPF, FDR dan NIM secara parsial kurang memberikan kontribusi terhadap ROA. Adapun pembahasan masing-masing variabel CAR, NPF, FDR, BOPO dan NIM adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan Pengaruh CAR terhadap ROA

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk CAR ini bernilai negatif, yang mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai CAR Bank Mualamat Indonesia maka mengakibatkan semakin rendah ROA Bank Mualamat Indonesia tersebut, sehingga hipotesis ke-1 “Diduga *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*” tidak teruji kebenarannya.

Jika dilihat dari nilai koefisien regresi yang dihasilkan sebesar -0,021 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,527 (sig > 5%), berarti CAR secara parsial kurang memberikan kontribusi terhadap penurunan ROA.

Kurangnya kontribusi CAR terhadap ROA dikarenakan Bank Mualamat Indonesia kurang mengoptimalkan modal yang ada, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai CAR pada tahun 2001 sampai dengan 2010 sebesar 12,5325.

2. Pembahasan Pengaruh NPF terhadap ROA

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk NPF ini bernilai positif, yang mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NPF Bank Mualamat Indonesia maka mengakibatkan semakin tinggi ROA Bank Mualamat Indonesia tersebut, sehingga hipotesis ke-2 “Diduga *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*” tidak teruji kebenarannya.

Jika dilihat dari nilai koefisien regresi yang dihasilkan sebesar 0,069 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,317 (sig > 5%), berarti NPF secara parsial kurang memberikan kontribusi terhadap peningkatan ROA.

Kurangnya kontribusi NPF terhadap ROA dikarenakan kenaikan NPF tidak mengakibatkan menurunnya ROA karena nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat meng-cover pembiayaan bermasalah. Laba Bank Mualamat Indonesia masih dapat meningkat dengan NPF yang tinggi karena sumber laba selain dari pendapatan seperti *fee based income* relatif tinggi. Selain itu NPF bisa saja terjadi bukan karena debitur tidak sanggup membayar akan tetapi ketatnya Peraturan Bank Indonesia dalam hal penggolongan pembiayaan yang mengakibatkan debitur yang tadinya berada dalam kategori lancar bisa turun menjadi kurang lancar.

Menurut catatan Bank Indonesia, pembiayaan macet disebabkan antara lain penurunan kualitas pembiayaan yang disebabkan oleh penurunan kondisi keuangan debitur, keterlambatan pembayaran, masalah pembayaran lain, buruknya prospek usaha debitur dan efek penerapan Peraturan Bank Indonesia Nomer 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum. Peningkatan NPF membutuhkan pencadangan yang lebih besar, sehingga mengurangi laba operasi.

3. Pembahasan Pengaruh FDR terhadap ROA

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk FDR ini bernilai negatif, yang mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai FDR Bank Mualamat Indonesia maka mengakibatkan semakin rendah ROA Bank Mualamat Indonesia tersebut, sehingga hipotesis ke-3 “Diduga *Financing To Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*” tidak teruji kebenarannya.

Jika dilihat dari nilai koefisien regresi yang dihasilkan sebesar -0,158 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,256 ($\text{sig} > 5\%$), berarti FDR secara parsial kurang memberikan kontribusi terhadap penurunan ROA.

Kurangnya kontribusi FDR terhadap ROA dikarenakan pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Muamalat Indonesia kurang optimal memberikan kontribusi laba pada Bank Muamalat Indonesia dalam pemanfaatan dana pihak ketiga.

4. Pembahasan Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk BOPO ini bernilai negatif, yang mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai BOPO Bank Muamalat Indonesia maka mengakibatkan semakin rendah ROA Bank Muamalat Indonesia tersebut, sehingga hipotesis ke-4 “Diduga *Biaya Operasi Dibanding Pendapatan Operasi* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*” teruji kebenarannya.

Jika dilihat dari nilai koefisien regresi yang dihasilkan sebesar -7,370 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 5\%$), berarti BOPO secara parsial memberikan kontribusi terhadap penurunan ROA.

Kontribusi BOPO terhadap penurunan ROA Bank Muamalat Indonesia dikarenakan Bank Muamalat Indonesia kurang efisien mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan laba. Pengelolaan aktifitas operasional Bank Muamalat Indonesia yang efisien dengan memperkecil BOPO akan mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA sebagai indikator efektifitas Bank Muamalat Indonesia dalam menghasilkan laba dengan

memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki.

5. Pembahasan Uji Pengaruh NIM terhadap ROA

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk NIM ini bernilai positif, yang mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NIM Bank Muamalat Indonesia akan mengakibatkan semakin tinggi ROA Bank Muamalat Indonesia tersebut, sehingga hipotesis ke-5 “Diduga *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*” teruji kebenarannya.

Jika dilihat dari nilai koefisien regresi yang dihasilkan sebesar 0,430 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,671 ($\text{sig} > 5\%$), berarti NIM secara parsial kurang memberikan kontribusi terhadap peningkatan ROA.

Kurangnya kontribusi NIM terhadap ROA dikarenakan perubahan suku bunga dan kualitas aktiva produktif pada Bank Muamalat Indonesia kurang optimal menambah laba bagi Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia melakukan tindakan yang berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Peningkatan CAR tidak memberikan kontribusi terhadap penurunan ROA Bank Muamalat Indonesia, hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan Bank Muamalat Indonesia

selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan, namun Bank Muamalat Indonesia cenderung menjaga CAR-nya tidak terlalu tinggi dari 8% karena ini berarti pemborosan, hal tersebut juga dapat terjadi karena Bank Muamalat Indonesia kurang optimal menyalurkan pembiayaan sesuai dengan yang diharapkan. (2) Peningkatan NPF tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan ROA Bank Muamalat Indonesia, hal ini dikarenakan Bank Muamalat Indonesia telah melakukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) untuk meng-cover pembiayaan bermasalah. (3) Peningkatan FDR tidak memberikan kontribusi terhadap penurunan ROA Bank Muamalat Indonesia, hal ini dikarenakan Bank Muamalat Indonesia kurang mengoptimalkan penyaluran pembiayaan atas dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. (4) Peningkatan BOPO memberikan kontribusi terhadap penurunan ROA Bank Muamalat Indonesia, hal ini dikarenakan Bank Muamalat Indonesia mengeluarkan biaya operasional yang kurang efisien di dalam menghasilkan laba. (5) Peningkatan NIM tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan ROA Bank Muamalat Indonesia, hal ini dikarenakan Bank Muamalat Indonesia melakukan tindakan yang berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, disusun sejumlah saran sebagai berikut: (1) Saran untuk pengambil kebijakan untuk meningkatkan kinerja Bank Muamalat Indonesia agar menurunkan BOPO untuk meningkatkan ROA, hal ini dikarenakan Bank Muamalat Indonesia mengeluarkan biaya

operasional yang kurang efisien di dalam menghasilkan laba. Pengelolaan aktifitas operasional Bank Muamalat Indonesia yang efisien dengan memperkecil BOPO Bank Muamalat Indonesia akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan Bank Muamalat Indonesia yang tercermin dalam ROA sebagai indikator efektifitas Bank Muamalat Indonesia dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki. (2) Saran untuk penelitian lebih lanjut hendaknya menambah variabel bebas seperti pelanggaran Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK), tingkat inflasi serta pengaruh volatilitas kurs. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan data sekunder yaitu laporan publikasi Bank Muamalat Indonesia untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2010, diharapkan penelitian mendatang dapat menjangkau aspek manajemen Bank Muamalat Indonesia seperti yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam melakukan penilaian kesehatan bank secara *CAMELS Rating System*, atau bahkan menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital (RGEC)* yang merupakan pengukuran kinerja perbankan dengan konsep *Risk Based Bank Rating (RBBR)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2010, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*: Gema Insani Press, Jakarta.
- Budisantoso, Totok & Sigit Triandaru. 2006. ***Bank dan Lembaga Keuangan Lain***. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Dunil, Z. 2005. *Bank Auditing Risk-Based Audit Dalam Pemeriksaan Perkreditan Bank Umum*. PT.

- Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Guza, Afni. 2008, *Himpunan Undang-Undang Perbankan Republik Indonesia*, Cetakan Pertama, Asa Mandiri, Jakarta.
- Hunger, J. David & Thomas. L. Wheelen. 2002. *Manajemen Strategis*. Edisi 2. Andi. Yogyakarta.
- Januarti, Indira. 2002. *Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia*. Jurnal Bisnis Strategi. Vol.10. Desember. Hal 1-26.
- Kasmir. 2008, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mawardi, Wisnu. 2005. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Triliun)*. Jurnal Bisnis Dan Strategi. Vol.14. No.1. Juli 2005.
- Nasser, Etty M dan Titik Aryati. 2000. *“Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik.”*. JAAI. Vol.4. No.2.
- Nasser, Etty M. 2003. *Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta Dengan Rasio CAMEL Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi. Vol.3. No.3. Desember 2003: 217-236.
- Program Pascasarjana UPN”Veteran” Jawa Timur. 2010, *Pedoman Penulisan Tesis*, Surabaya, Pascasarjana UPN “Veteran” Jawa Timur.
- Republik Indonesia. 1992, *Undang-Undang No. 7/1992 Tentang Perbankan*.
- Republik Indonesia. 1998, *Undang-Undang No. 10/1998 Tentang Perubahan UU No.7/1992 Tentang Perbankan*.
- Republik Indonesia. 2008, *Undang-Undang No. 21/2008 Tentang Bank Syariah*.
- Rivai, Veithzal & Andia, Permata, 2008. *Islamic Financial Management, Teori konsep dan Aplikasi Panduan Praktis Untuk Lembaga Keuangan Nasabah, Praktisi dan Mahasiswa*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rivai, Veithzal & Arifin, Aviyan, 2010, *Islamic Banking, Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis & Namun Dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Saidi, Zaim. 2010. *Tidak Syariahnya Bank Syariah Di Indonesia Dan Jalan Keluarnya Menuju Muamalat*, Yogyakarta: Delokomotif
- Setiawan, Mulyo Budi. 2004. *Arsitektur Perbankan Indonesia Sebagai Upaya Memperkokoh Fundamental Perbankan Nasional*. FOKUS Ekonomi. Vol.3. No.1. April 2004. Hal 38-51.
- Sholihin, Ahmad Ifham. 2010, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sunyoto, Danang. 2011. *Praktik SPSS Untuk Kasus*. Penerbit Nuha Media. Yogyakarta.
- Supramono, Gatot. 2009, *Perbankan dan Masalah Kredit, Suatu Tinjauan di Bidang Yuridis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supriyono, Maryanto. 2011, *Buku Pintar Perbankan*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Surifah, 2002, *Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Dan Setelah Krisis Ekonomi*, Jurnal ekonomi dan bisnis Indonesia, Vol.6, No. 2, 2002.
- Suyatno, Thomas...dkk. 2005. *Kelembagaan Perbankan*, Edisi Ketiga, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, Bahtiar. 2003. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-bank di Indonesia*. Media Riset Bisnis dan Manajemen. Vol.3. No.1. April 2003. pp. 59-74.
- Wiroso. 2009, *Produk Perbankan Syariah*, Jakarta: LPFE Usakti.
- _____. 2011, *Akuntansi Transaksi Syariah*, Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Yaya, Rizal...dkk. 2009, *Akuntansi Perbankan Syariah, Teori dan Praktik Konten Proses*, Jakarta: Selemba Empat.
- Yuhertiana, Indrawati, 2009, *Panduan Penelitian Kualitatif Bagi Pemula*, Surabaya: Eureka Smart Publishing.